

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran agama telah memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia khususnya bagi masyarakat terutama para pelajar yang masih membutuhkan bimbingan dalam mempelajari tentang Islam. Ajaran Islam menjadi landasan dan patokan yang perlu ditanamkan agar lebih mudah untuk membentuk kepribadian manusia yang baik sesuai dengan ajaran *syariat* Islam itu sendiri. Salah satu cara untuk membentuk kepribadian yang baik adalah mensucikan hati, jiwa, serta meninggalkan sifat duniawi dengan belajar bertasawuf.

Dalam hal ini tasawuf ikut adil dalam perkembangan ajaran islam di dunia, khususnya tasawuf yang mengkaji dan memperdalam ajaran tentang tarekat, karena tarekat dalam tasawuf merupakan salah satu jalan atau ajaran agama yang menuntun umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Tarekat merupakan lembaga yang mengajarkan tentang kajian tasawuf, yang di dalamnya terdapat silsilah pembimbing yang mendapatkan ijazah dari guru sebelumnya yang silsilah tersebut bersambung hingga Rasulullah Saw. Terdapat macam-macam dan jenis-jenis tarekat di dunia, yang mana setiap tarekat mempunyai ciri khas masing-masing. Salah satu diantaranya adalah Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah, tarekat ini cukup terkenal dan banyak di minati dikalangan masyarakat Indonesia.¹

¹ At-Tafzani, Abu al-Wafa'. "Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf". (Bandung: Pustaka, 1997), 7

Amalan tarekat yang terdapat dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah di bagi menjadi dua golongan, yaitu amalan khusus dan amalan umum. Amalan khusus merupakan amalan yang benar-benar di amalkan oleh pengikut tarekat tersebut, dan amalan ini tidak boleh di amalkan oleh orang luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Selain itu ada juga yang termasuk amalan individu contohnya adalah Wirid, Muroqabah, Rabitah, melaksanakan amalan amalan sunah sesuai dengan syariat yang benar dan semua hal tersebut dapat terwujud apabila individu tersebut ber-*tawadhu*.²

Seseorang yang ber-*tawadhu* dengan kekhusyuan dan ketenangannya maka jika melihatnya dari jauh, seakan-akan ia meninggikan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi. *Tawadhu* itu mudah memaafkan orang lain dari sifat rendah hati adalah tinggi hati atau sombong. Rendah hati merupakan sifat terpuji atau perbuatan yang tidak menyombongkan diri. Bersikap *tawadhu* ini pun berlaku terhadap sahabat-sahabatnya. Zaman sekarang sudah banyak perselisihan yang timbul pada kawan dan musuh yang dapat menyebabkan saling dengki dan kecemburuan pada satu sama lainnya.³ Seseorang yang memiliki sikap *tawadhu* ialah orang yang selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dari Allah Swt atas kelebihan dan kekurangannya yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia dari Allah Swt.⁴ Adapun ayat suci Alquran menjelaskan bahwa Allah yang memerintahkan Rasul-Nya untuk *tawadhu*. QS. Al-Hijr: 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفَضْنَا لَكُمْ أُلُوفًا لِّمُؤْمِنِينَ

² Abu Bakar. "Pengantar Ilmu Tarekat". (Solo: Ramadhani, 1996), 10

³ Syekh Salim bin 'Ied al-hilali, "Hakikat Tawadhu dan Sombong". (Pustaka Imam As-Syafi'i), 5

⁴ Al-Kalabzi Ajaran. "Kaum Sufi", (Penerbit Mirzan), 120

Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan diantara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

Dan adapun kecerdasan emosional ialah sesuatu yang mendeskripsikan kemampuan emosi yang terdapat pada diri, menggambarkan sebuah ekspresi emosi pada diri sendiri, mengenali dan memahami hubungan dengan orang lain. Maka dari itu kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan pemikiran yang rasional.⁵ Kecerdasan emosional disini sangatlah penting dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kecerdasan ini seseorang dapat mengenal, memahami, dan menentukan kualitas mereka sebagai insan.

Orang yang memiliki sifat *tawadhu* ialah orang yang selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt atas kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Ketika seseorang telah memiliki sifat *tawadhu* maka orang tersebut mudah menyesuaikan dirinya kepada masyarakat begitu pun dengan kecerdasan emosional, jika seseorang telah memiliki pendapat yang berbeda-beda, maka dengan bersikap *tawadhu* akan menjadikan dirinya orang yang lebih tenang dan baik dengan orang lain. Sebaliknya jika tidak memiliki sifat *tawadhu* orang tersebut akan sulit untuk menyesuaikan kepada masyarakat dan kecerdasan emosional akan menjadikan perilaku dirinya sendiri tidak baik terhadap orang lain.⁶

Penerapan *tawadhu* terhadap kecerdasan emosional pada jamaah TQN di Masjid Jami At-Taufiq sangatlah penting karena jika jamaah memiliki sifat *tawadhu* maka ia tidak akan

⁵ Lawrence E. Shapiro. “Mengajarkan Emotional Intelligence”. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5

⁶ Al-Kalabadzi, “Ajaran Kaum Sufi”, (Yodakali: Penerbit Mizan), 120

menyombongkan diri atau menonjolkan diri sendiri dengan sesuatu yang ada pada dirinya. namun tak jarang tingginya tingkat pendidikan yang diikuti membuat individu menjadi sombong. Pada sejumlah individu diketahui adanya individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi berbuat pamer kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan apresiasi, pengakuan. Perilaku itu bertentangan dengan agama Islam yang mengajarkan seseorang harus bersikap rendah hati. Dan cara berbicara orang yang memiliki sifat *tawadhu* ini akan lembut dan merendahkan sekaligus mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Sifat *tawadhu* atau rendah hati terhadap sesama manusia akan membimbing seseorang bertingkah laku taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, kepada orang tua, kepada guru, kepada orang lain yang lebih tua ilmunya maupun umurnya. Secara etika komunikasi sikap *tawadhu* dan kecerdasan emosional mungkin akan mempengaruhi dalam penyusunan pendapat dan keterbukaan dalam menyampaikan pendapatnya. Sikap *tawadhu* dan kecerdasan emosional kepada jamaah yang lain yang mana harus merendahkan hati atau berbuat baik kepada jamaah, tidak boleh memandang yang lebih rendah pada diri sendiri. Sikap *tawadhu* yang seperti ini pada masa sekarang sangat kurang, dan hampir sudah tidak lagi. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian memiliki judul “*Tawadhu* Sebagai Implementasi Kecerdasan Emosional (Studi Kasus Pada Jamaah Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Di Masjid Jami At-Taufiq).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa pokok pembahasan permasalahan yang akan menjadi focus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman *tawadhu* di kalangan Jamaah Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Jami At-Taufiq?

2. Bagaimana Jamaah Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Jami At-Taufiq untuk mengimplementasikan *tawadhu* sebagai bentuk kecerdasan emosional dalam sehari-hari?
3. Bagaimana metode yang digunakan dalam ber-*tawadhu* sebagai implementasi kecerdasan emosional pada Jamaah Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Jami At-Taufiq?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman *tawadhu* kalangan Jamaah Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Jami At-Taufiq
2. Untuk mengetahui bagaimana Jamaah Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Jami At-Taufiq untuk mengimplementasikan *tawadhu* sebagai bentuk kecerdasan emosional dalam sehari-hari
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam ber-*tawadhu* sebagai implemetasi kecerdasan emosional pada Jamaah Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Jami At-Taufiq.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan. Dan bermanfaat bagi mahasiswa untuk digunakan sebagai salah satuan acuan bagi penelitian yang lebih relevan khususnya untuk Jurusan Tasawuf Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Dengan dibuatnya laporan penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan merupakan pengalaman pertama kali menyusun skripsi yang berbentuk karya ilmiah yang sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa bahan-bahan pustaka sebagai acuan untuk mendukung masalah yang akan diteliti.

1. Penelitian Ulfatul Munawaroh, dengan judul “*Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri*”. Adapun kesimpulan jurnal tersebut yaitu bahwa tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan secara signifikan oleh *tawadhu*. Hasil analisis menjelaskan jika semakin tinggi *tawadhu* semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis menunjukkan bagaimana sikap *tawadhu* terhadap berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh korelasi yang signifikan dari aspek-aspek *tawadhu* terhadap kesejahteraan psikologis.

2. Penelitian Ishak W. Talibo, dengan jurnal “*Membangun Kecerdasan Emosional Dalam Prespektif Pendidikan Islam*”. Adapun kesimpulan jurnal tersebut yaitu kecerdasan emosional dalam islam disebut kognitif *Qolbiyah* karena hati merupakan pendidikan akhlak. Pendidikan islam yaitu ungkapan, bahwa tujuan pendidikan islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan taat kepada ibadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. *Al-Akhlak Al-Karimah* dalam islam adalah hal yang bersangkutan dengan emosional, spiritual seperti

konsisten, rendah hati, usaha keras, ketulusan, totalitas, keseimbangan, integrasi dan penyempurnaan.

3. Penelitian Dina Agista, dengan jurnal “*Pengaruh Minat Baca Terhadap Sikap Tawadhu*”.

Adapun kesimpulan jurnal tersebut yaitu perintah membaca merupakan suatu yang paling berharga bagi umat manusia. Membaca memiliki makna terdalam agar manusia mengetahui apa yang belum diketahui, hingga memahami isi bacaan. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Membaca tidak hanya sekedar membaca untuk mendapatkan atau mengetahui informasi. Akan tetapi dengan membaca mahasiswa harus mampu menghayati hasil bacaannya agar dapat melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang *tawadhu* yang secara terminologis adalah patuh serta tunduk pada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari perkataan siapapun, baik dalam keadaan ridha atau marah.

F. Kerangka Pemikiran

Tasawuf yaitu ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Adapun beberapa ahli sufi berpendapat yaitu Imam Junaid tasawuf memiliki definisi sebagai mengambil sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah.⁷ Tasawuf ini mensucikan jiwa atau membersihkan hati atau rohani manusia. Hal ini dilakukan untuk melakukan pendekatan kepada Allah dan dengannya segala hidup dan focus yang dilakukan hanya untuk Allah semesta.

Dalam tasawuf ada beberapa maqam yaitu tawakal, ridho, sabar, zuhud, wara’, tobat, faqr, dan adapun maqam tersebut yang lainnya yaitu *tawadhu*. Dalam agama islam, orang yang pertama

⁷ A. Mustofa. “Akhlaq Tasawuf”. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 203

kali memperkenalkan sifat *tawadhu* adalah Nabi Muhammad Saw. Dengan ketinggian akhlak beliau, maka mula-mula para sahabat mencontohkan perilaku serta sikap-sikap yaitu sikap *tawadhu*.

Sikap *tawadhu* (Rendah Hati) ialah sikap yang sangat terpuji di hadapan Allah dan juga di hadapan seluruh makhluk-Nya. Setiap orang mencintai sifat ini sebagaimana Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Sifat terpuji ini mencakup dan mengandung banyak sifat terpuji lainnya. *Tawadhu* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Artinya, janganlah kamu memandang dirimu berada di atas semua orang. Atau engkau menganggap semua orang membutuhkan dirimu.

Tawadhu akan melahirkan berbagai sikap-sikap mulia, seperti menghargai pihak lain, tidak memotong suatu pembicaraan, saling menjaga dan menghormati perasaan masing-masing, anak kecil bersikap sopan santun kepada yang lebih berusia darinya, orang dewasa atau tua pun bersikap kasih sayang kepada yang dibawahnya, serta merasa bahwa diri ini tidak ada yang sempurna, semua serba kurang dan tidak mungkin hidup sendiri-sendiri tanpa bekerja sama dengan selainnya. Bila sikap *tawadhu*' ini tercermin pada diri kita niscaya akan terwujud sebuah kehidupan yang diliputi mawaddah wa rahmah (kehidupan sakinah yang penuh cinta kasih). Hal ini sebagaimana Al Imam Asy Syafi'i:

الْمَحَبَّةُ يُورِثُ التَّوَّاضُعَ

Artinya: "Sifat tawadhu' akan melahirkan cinta kasih."

Seiring dengan semakin tuanya zaman ini, terasa semakin sulit pula mencari dan menikmati suasana yang sakinah (tentram dan nyaman).

Hakikat *tawadhu* adalah tunduk kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya, baik ketika ia suka ataupun duka. Merendahkan hati di hadapan sesamanya dan tidak menganggap dirinya berada di atas orang lain dan tidak pula merasa bahwa orang lain yang butuh kepadanya. Maka wajib bagi kita untuk menerima kebenaran dari siapapun. Walaupun kebenaran itu bertentangan dengan keyakinannya, maka sesungguhnya ini merupakan kemuliaan bagi kita di sisi Allah dan di sisi makhluk-Nya dan lebih menjaga kehormatannya. Dan jangan sekali-kali beranggapan bahwa kembali kepada kebenaran itu hina, justru dengan demikian akan mengangkat derajat dan menambah kepercayaan orang.⁸

Sifat *tawadhu* tidak dapat menunjukkan seseorang menjadi rendah, malah akan merasakan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya bahkan lebih dari itu derajatnya dihadapan Allah Swt semakin tinggi. Disamping itu mengangkat derajatnya, Allah memasukan orang yang *tawadhu* kedalam kelompok hamba-hambanya yang mendapatkan kasih sayang dari Allah yang Maha Penyayang. Pengukuran *tawadhu* dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya, bergaul ramah dengan orang lain, tidak berpakaian berlebih-lebihan, dan lain lain.⁹

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional ada ukuran lain yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional dalam seseorang merasakan, memahami, dalam sebuah ekspresi emosi yang dijadikan sumber energi terhadap seseorang.¹⁰ Maka kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam merasakan, memahami, dalam sebuah ekspresi emosi yang dijadikan sumber energi terhadap seseorang, serta mampu

⁸ Syeikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali. "Hakikat Tawadhu Dan Sombong Menurut Al-Quran dan As-Sunnah". (Pustaka Imam As-Syafi'i), 7

⁹ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian". Skripsi, (Januari 2007, Vol 1, edisi XII)

¹⁰ Al-Tridhonanto Beranda Agency, "Meraih Sukses dengan Kecerdasaan Emosional". (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 8

mengendalikan rangsangan-rangsangan, dan mampu mengelola pikiran yang tidak rasional dalam berfikir.

Kecerdasan emosional tidak hanya memiliki kecerdasan jika hanya memiliki kecerdasan akan begitu berat maka tidak cukup jika manusia hanya memiliki kecerdasan saja dalam artian hanya memiliki satu cara dalam menyelesaikan masalah.¹¹ Emosional menurut islam yaitu mampu menahan diri dan mampu menguasai diri. Mampu berinteraksi dengan baik dan proposional dan mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liur. Dalam Alquran dijelaskan bahwa hawa nafsu terdapat pada manusia dapat mengantarkannya pada pemikiran yang benar, sehingga ia akan merasakan tersesat jalannya dan tidak mampu membedakan antara yang baik dan buruk.¹²

Ancok dna Suroso mengungkapkan bahwa religiositas islam terdiri dari dimensi akidah, ibadah, akhlak, ihsan, dan ilmu agama. Dan ditemukan dalam sebuah riset oleh Aghababei bahwa keberagamaan memiliki keterkaitan secara signifikan dengan tingkatan *tawadhu*, kecerdasan emosional yaitu faktor yang mempengaruhi *tawadhu*. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan diri sendiri untuk mengenali emosi pada seseorang, dan mampu mengontrol emosi pada diri sendiri yang telah dirasakan, dan menyemangati diri sendiri, mengetahui emosi pada seseorang, dan mampu berteman pada orang lain.¹³

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan sebuah gambaran yang luas dan mudah dalam membaca dan memahami penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis akan membaginya ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

¹¹ Meli Handayani, "Metode Dzikir Sirr Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri.". Jurnal (Mei 2014)

¹² R.Kurniawan, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di madrasah Aliyah Negeri Di Batu, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

¹³ Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad nashori. Religigiotas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana, May 2018, vol 2

- BAB I** Merupakan langkah pertama yang akan menghantarkan ke pembahasan bab selanjutnya, dalam bab ini terdapat sub-sub yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Menjelaskan tentang *tawadhu*, pengertian *tawadhu*, faktor pembentukan *tawadhu*, keutamaan *tawadhu*, ciri-ciri *tawadhu*, proses *tawadhu*, dan Kecerdasan Emosional, pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, faktor-faktor kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, manfaat kecerdasan emosional, proses kecerdasan emosional.
- BAB III** Metodologi Penelitian yang menjelaskan tentang metode penelitian, jenis data, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisa data
- BAB IV** Gambaran Umum yang menjelaskan tentang Letak dan Kondisi Geografis, ,Sejarah dan Perkembangan, Visi dan Misi Masjid Jami At-Taufiq, Susunan Pengurus Masjid Jami At-Taufiq, Sarana dan Prasana, Aktivitas Kegiatan Masjid Jami At-Taufiq, Sejarah Masuknya Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyah Di Indonesia dan Khususnya Di Masjid Jami At-Taufiq dan Hasil Penelitian Jamaah Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyah Di Masjid Jami At-Taufiq
- BAB V** Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.